

A. Kesimpulan

Suatu pertunjukan teater akan mencapai kesuksesan jika terjadi sinergi yang baik antara sutradara, aktor, tim artistik serta tim prosuksi. Namun jika dilihat dari sudut pandang pertunjukan, aktorlah yang menjadi ujung tombak keberhasilannya. Hal ini dikarenakan aktorlah yang menyampaikan seluruh pesan dan estetika yang telah dirancang oleh tiap elemen pertunjukan kepada penonton. Penulis berhasil mencapai tujuan penciptaannya sebagai berikut:

Pertama, menemukan metode penciptaan tokoh sehingga aktor dapat mememerankan tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty yang telah ditafsirkan oleh Sumamik.

Kedua, dalam menciptakan tokoh legenda ini aktor menemukan metode sesuai dengan data kebutuhan dalam memerankan tokoh tersebut. Tidak semua metode dan teori pemeran dapat digunakan untuk menciptakan tokoh dalam cerita tradisi timur seperti kisah legenda *Calon Arang*.

Ketiga, untuk memerankan tokoh legenda yang sudah diciptakan dengan kebudayaan yang kuat, maka aktor perlu melengkapi referensi karakter tokoh sebaik mungkin, dengan memilih maestro tari *Matah Gede* dan *Rangda* yang merupakan dua wujud dari tokoh Calon Arang dalam drama tari *Calon Arang* Bali, untuk dianalisis proses penciptaan serta bentuk performatif mereka ketika menarikan tokoh tersebut, yang kemudian dijadikan aktor sebagai studi kasus dalam penciptaan tokoh Calon Arang.

Keempat, pola – pola gerak dalam tari Bali digunakan dalam penciptaan tokoh Calon Arang, antara lain *Agem*, *Tandang*, dan *Tangkep*. Dalam tahapan

latihan gerak Bali, aktor belum mencapai tahap gerak tari Bali yang baik dan luwes. Menyadari keterbatasan waktu untuk tubuh dengan tradisi Jawa dapat menjadi tubuh tradisi Bali, maka aktor mengejar setidaknya sikap tubuh dalam menari Bali. Barulah kemudian metode pemeran lain untuk menyempurnakan karakter Calon Arang dilakukan. Seperti menciptakan tubuh, suara, serta rasa atau sukma tokoh.

Kelima, untuk memperkuat unsur magis dalam tradisi kebudayaan Bali, pertunjukan ini dilaksanakan pada ruang *outdoor* dengan memilih plaza luas dimana terdapat pohon besar dan beranting lebar yang tertancap kuat tepat di tengah Plaza. Pemanfaatan bentuk dan energi pohon dengan menjadikan pohon sebagai *background* serta sett yang direspon aktor dalam peristiwa dapat menyempurnakan *sense* magis dalam pertunjukan ini. Ruang *outdoor* akan membuat pemain dan segala unsur pementasan termasuk penonton akan menyatu dengan energi alam, penyatuhan ini diharapkan akan memunculkan *taksu* dalam setiap individu yang terlibat dalam pertunjukan ini.

Keenam, dalam naskah ini aktor dituntut untuk dapat menciptakan dua tokoh dengan tiga karakter, yaitu tokoh Arwah dan tokoh Calon Arang sebagai janda Dirah serta ketika berubah wujud menjadi *leak*. Kreativitas keaktoran dapat terlihat dalam hal ini, bagaimana aktor dapat menciptakan perbedaan dari ketiga karakter tersebut. Perbedaan cara jalan, tempo jalan, bentuk tubuh, warna suara, tempo berbicara, cara tertawa serta ciri khas dari masing – masing karakter tersebut. Dari proses penciptaan tokoh ini penulis sebagai aktor cukup kesulitan untuk dapat memperlihatkan perbedaan ketika karakter dengan tajam, terutama pada bagian cara tertawa tokoh.

Ketujuh, daya kreatif aktor dalam membagi waktu, pikiran dan perasaan ketika proses penciptaan suatu karya pertunjukan teater benar – benar diuji dalam proses karya Tugas Akhir ini. Penulis sebagai aktor kurang dapat memanagerial waktu, pikiran serta perasaan dengan baik ketika harus berproses dengan banyak tim. Managerial yang kurang rapi ini menjadi salah satu penyebab aktor kurang dapat memerankan tokoh yang diciptakannya dengan baik.

B. Saran

Sebagai seorang aktor yang memilih naskah tradisi seperti legenda haruslah melakukan persiapan proses penciptaan dengan lebih detail dan menyeluruh. Beragam dan luasnya data mengenai sumber penciptaan mengharuskan aktor untuk dapat lebih teliti dalam memilih dan memilah data. Memahami dengan mendalam latar tradisi kebudayaan daerah yang dipilih menjadi resiko yang harus dituntaskan aktor tradisi, karena jika aktor tidak kaya akan pemahaman dan data maka akan sangat sulit untuk memunculkan rasa terlebih daya magis dalam pertunjukan teater tradisi.

Aktor harus memiliki kesiapan tubuh, suara, pikiran dan rasa sebelum menciptakan seorang tokoh. Jika satu saja dari keempat unsur ini luput maka kecacatan permainan aktor akan terlihat jelas dalam pertunjukan. Pahami kapasitas maksimal diri sendiri dan komunikasikan dengan sutradara, agar kesempurnaan konsep yang telah dirancang bersama dapat tercapai.

Karena teater merupakan kerja tim, untuk itu setiap elemen yang terlibat di dalamnya harus dapat memberi sinergi yang baik dalam kerja tim. Kewarasan pikiran dan perasaan menjadi hal penting yang harus dijaga dan dimiliki semua tim,

agar tugas dan tanggung jawab setiap elemen dapat dilaksanakan dengan baik, termasuk tugas aktor untuk dapat menciptakan kesempurnaan karakter tokoh.



Anggraynie, TotokPriyadi, A., & Wartiningsih, A. (2017). Analysis Of Main Character Conflict in Cerita Calon Arang Novel By Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6, 1–13.

Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. Studiklub Teater Bandung, Taman Budaya Jawa Barat. Bandung : PT Rekamedia Multiprakarsa.

- Ardhana, I. K., Setiawan, I. K., Sulandjari, S., & Raka, A. A. G. (2015). *Calonarang Dalam Kebudayaan Bali* (Cetakan 1). Denpasar : Cakra Press.
<http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/737/>
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. (Cet. 2). Jakarta : PT Pustaka Grafitipers.
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*. Javakarsa Media.
- Dibia, I. W. (2012). *Taksu : Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar : Bali Mangsi Foundation.
- Dwi Arini, S. H., Oetopo, A., Setiawati, R., Khairudin, D., & Nadapdap, M. R. (2008). *Seni Budaya Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwijayanthi, N. M. A., & Gunawijaya, I. W. T. (2021). Perempuan dalam Babad Calonarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Bali : STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 90–100.
- Edellwiz Edwar, V. dk. (2017). Perempuan Dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus. Bengkulu : Universitas Bengkulu*, 1.2(1), 224–232.
- Erawati, N. M. P. (2018). MENGENAL RAGAM GERAK DAN JALINAN ESTETIKA TARI BALI. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 19(2).
- Heraty, T. (2012). *Calon Arang (Kisah Perempuan Korban Patriarki/The Story of A Woman Sacrificed to Patriarchy) : Prosa Lirik Billigual Edition (Billigual)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obror Indonesia.
- Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme : Sejarah, Perkembangan dan Relefaninya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender. Kediri : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902>
- Kadir, A., & Muing. (2021). *Drama : Konsep, Aplikasi dan Pengajarannya*. Sukoharjo : Tahta Media Group.
- Mulyawati, N., Meilinawati Rahayu, L., & Iwan Saidi, A. (2017). Parodi Calon Arang Dalam Novel Janda Dari Jirah Karya Cok Sawitri. *Jurnal Pesona. Bandung : Universitas Padjajaran*, 3(1), 25—42.
- Nasional, D. P. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 7(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya. *Karsa. Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan*

- Gunung Djati Bandung*, 23(1), 1–16.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Yogyakarta : Gigih Pustaka Mandiri. <http://lib.isi.ac.id>
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Journal*. Bandung : Universitas Padjajaran, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sarmidi, G. (2017). Perbandingan Representasi Moralitas dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi dengan Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi Karya Toety Heraty. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Malang : Universitas Kanjuruhan Malang, 2(1), 45–58. https://gain.fas.usda.gov/Recent_GAIN_Publications/Agricultural_Biotechnology_Annual_Ottawa_Canada_11-20-2018.pdf
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater (Jilid I)* (Yogyakarta : Penerbit Ombak (ed.); Jilid I).
- Soemanto, B. (2001). *Jagat Teater*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Sugihastuti, M. S. (2000). *Wanita di mata wanita: perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Sukada, M. (1987). *Beberapa Aspek Tentang Sastra* (Vol. 1). Denpasar : Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Widowati. (2015). Prosa Lirik Calon Arang Karya Toeti Heraty : Studi Dekonstruksi. *Caraka*. Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 1(2), 28–38.
- Wirawan, K. I. (2018). TAKSU DALAM DRAMATARI CALONARANG SEBUAH KAJIAN ESTETIKA HINDU. *Widyadari : Jurnal Pendidikan*, 19(1). Denpasar : IKIP PGRI Bali.
- Wirawan, K. I. (2019). *CALONARANG Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis*. Dendapasar : Bali Wisdom .
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.

GLOSARIUM

Agem	: Sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali yang dilakukan tanpa perpindahan poros tubuh dan titik pijak.
Babab	: Suatu karya sastra berbahasa Jawa Kawi yang mengisahkan tentang peristiwa bersejarah seperti peperangan dan kepahlawanan.